

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan perusahaan merupakan suatu hal yang perlu dan wajib dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam proses pengelolaan perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dalam pengelolaannya, karena dengan hal itu kemungkinan perusahaan dalam kondisi yang sehat ataupun dalam kondisi yang baik (Cinantya dan Merkusiwati, 2015). Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila perusahaan tersebut mampu bertahan dalam kondisi ekonomi apapun yang terlihat dari segi kemampuannya dalam memenuhi kewajiban *financial* dan mampu melaksanakan operasinya dengan stabil serta perusahaan dapat menjaga kontinuitas perkembangannya dari waktu ke waktu. Namun dalam kegiatan pengelolaan perusahaan sendiri tentunya akan adanya suatu kendala yang akan berdampak terjadinya suatu kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungannya. Kegagalan tersebut dapat diidentifikasi dengan adanya suatu kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan.

Financial distress merupakan salah satu sinyal datangnya kebangkrutan pada suatu perusahaan yang mengalami kegagalan dalam menjalankan suatu aktivitas operasional perusahaan guna dalam menghasilkan suatu profitabilitas perusahaan untuk keberlangsungan usia perusahaan. Selain itu, *financial*

distress atau kesulitan keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana keuangan perusahaan sedang mengalami masalah, krisis, ataupun dalam keadaan tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Ada beberapa indikator perusahaan sebelum mengalami kondisi kebangkrutan yang tidak hanya disebabkan oleh faktor internal saja melainkan juga disebabkan oleh faktor eksternal. Faktor internal diantaranya menurut Platt & Platt (2002) yaitu kesulitan arus kas, laba operasi bersih perusahaan negatif selama beberapa tahun, adanya PHK besar-besaran. Hal ini terjadi disebabkan ketika pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak mencukupi untuk menutup beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Selain itu faktor eksternal terjadinya *financial distress* menurut Damodoran (2001) dalam Agusti (2013) yaitu faktor yang benar-benar terjadi di luar dugaan seperti bencana alam misalnya keadaan ekonomi suatu negara atau secara global dan kesulitan keuangan juga dapat disebabkan oleh kesalahan manajemen.

Kesulitan keuangan demikian menyebabkan perusahaan sulit untuk mengelola dananya yang digunakan perusahaan dalam menjalankan suatu kegiatan operasional perusahaan. Namun ketika operasional perusahaan itu sendiri terhambat, output yang dihasilkannya juga akan melemah yang menyebabkan terjadinya penurunan dalam penjualan sehingga berdampak pada laba yang dihasilkan perusahaan akan menurun dan perusahaan akan kesulitan

dalam membeli persediaan, membayar hutang, serta membayar deviden kepada investor. Akhirnya investor tidak tertarik terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* umumnya yaitu mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampuan, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat (Kahya dan Theodossiou, 1999 dalam Sari, 2016). Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukannya suatu tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan mengalami pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti halnya kebangkrutan ataupun likuidasi. Padahal bagi para pengusaha, memiliki suatu perusahaan yang selalu dalam kondisi eksis ataupun unggul dalam segala aspek baik itu dari segi tingkat kinerja maupun keunggulan dalam persaingan tentunya merupakan suatu tujuan utama yang telah ditetapkan dipuncak tangga kejayaan perusahaan yang akan terus dicapainya.

Industri hotel, restoran, dan pariwisata merupakan industri yang potensial untuk dikembangkan di negara Indonesia untuk kemajuan ekonomi dan mensejahterakan masyarakat. Berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) bahwa industri hotel, restoran, dan pariwisata ini berdampak positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi di Indonesia, yaitu mampu memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja, memperluas kesempatan berusaha, serta meningkatkan pendapatan pemerintah baik pusat maupun pendapatan pemerintah daerah.

Akan tetapi berdasarkan dari sumber (www.idx.co.id) bahwa terdapat 57% atau lebih dari 50% perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata tersebut menunjukkan adanya suatu sinyal datangnya kebangkrutan yang ditandai dengan pendapatan perusahaan negatif atau kerugian pada laporan keuangan tahunan yang merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *financial distress*. Berikut di bawah ini adalah data tabel laba bersih dari 16 perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.1 Perkembangan Laba Bersih Industri Hotel, Restoran, dan Pariwisata Periode 2014-2019

NO	Nama perusahaan	Tahun						TOTAL LABA
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	BUVA	27.808.898.021	-40.839.275.239	12.683.120.556	-39.112.510.912	13.854.741.330	-113.422.115.432	-139.027.141.676
2	HOME	756.433.263	248.402.075	259.564.643	128.337.162	-26.173.578.402	-47.007.400.388	-71.788.241.647
3	ICON	5.385.331.532	6.103.740.814	4.360.175.368	15.161.894.772	30.836.082.689	36.305.549.142	98.152.774.317
4	JIHD	137.487.016	91.829.503	316.403.295	192.517.386	158.378.702	144.145.475	1.040.761.377
5	JSPT	158.378.702	211.003.762	169.430.409	179.213.383	466.896.329	143.508.701	1.328.431.286
6	PDES	12.789.308.096	6.806.385.173	25.385.417.980	30.499.781.100	2.864.588.077	-15.086.659.357	63.258.821.069
7	PGLI	1.254.382.301	470.262.655	622.803.096	1.476.782.162	4.300.000.687	5.395.032.224	13.519.263.125
8	PJAA	234.436.380.407	289.419.920.671	153.893.504.735	224.154.588.077	222.347.065.822	233.034.221.183	1.357.285.680.895
9	PNSE	29.695.992.606	15.718.953.739	-655.081.613	27.728.693.128	-10.060.854.778	-13.701.012.102	48.726.690.980
10	PSKT	-37.347.280.337	-80.459.132.070	-53.321.337.904	-33.214.675.150	-20.926.861.723	-14.268.410.688	-239.537.697.872
11	PTSP	21.467.061	-1.547.555	4.509.517	10.245.713	19.726.369	28.655.047	83.056.152
12	SHID	14.602.055.075	350.315.509	763.198.004	1.458.068.918	1.716.844.066	-12.677.181.973	6.213.299.599
13	BAYU	38.586.673.501	26.137.626.931	27.209.604.516	32.945.602.411	39.648.863.027	47.449.047.778	211.977.418.164
14	INPP	60.711.753.324	112.287.513.857	181.566.742.860	147.427.151.843	122.894.269.254	2.081.142.336.348	2.706.029.767.486
15	PANR	59.385.690	50.045.937	2.905.942	24.821.949	6.224.041	-17.524.926	125.858.633
16	KPIG	1.169.395	-588.392	847.943	524.708	945.195	2.087.823	4.986.672

Laporan Keuangan Perusahaan, data diolah (2020)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan laba bersih atau rugi bersih yang di peroleh perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata dari tahun 2014-2019 dimana perusahaan tersebut mengalami

kesulitan keuangan (*financial distress*) yang ditandai dengan terjadinya kerugian. Hal ini terlihat dari 16 perusahaan sub sektor hotel, restoran, pariwisata tersebut terdapat 9 perusahaan yang mengalami kerugian antara lain yaitu : Bayu Buana Tbk (BUVA), Hotel Mandarine Regency Tbk (HOME), Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES), Pudjiadi and sons Tbk (PNSE), Red Planet Indonesia Tbk d.h Pusako Tarinka Tbk (PSKT), Pioneerindo Gourmet International Tbk d.h Putra Sejahtera Pioneerindo Tbk (PTSP), Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID), Panorama Sentrawisata Tbk (PANR), dan MNC Land Tbk (KPIG).

Hal tersebut dapat saja terjadi permasalahan kondisi kerugian keuangan yang dihadapi oleh perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata pada tahun 2014-2019 yang disebabkan oleh beberapa hal antara lain yaitu menurut Hariyadi ketua umum Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), bahwa terjadinya penurunan pendapatan hotel akibat dari kebijakan Kementerian PAN (Pendayagunaan Aparatur Negara) yang melarang Pegawai Negeri Sipil melaksanakan kegiatan seperti *meeting, incentive, conference dan exhibition (MICE)* yang dilaksanakan di hotel, sehingga berpotensi menurunannya pendapatan hotel yang berakibat terjadinya kerugian. Disisi lain menurut Tjahjono ketua Asosiasi Pengusaha Kafe dan Restoran Indonesia (Apkrindo), terjadinya penurunan pendapatan restoran disebabkan oleh semakin menurunnya minat masyarakat untuk datang ke restoran yang berakibat adanya bisnis makanan online dengan layanan antar makanan yang menjadi penyebab menurunnya minat masyarakat untuk datang ke restoran.

Selain itu, terjadinya penurunan pendapatan pariwisata menurut Kementerian Pariwisata disebabkan oleh menurunnya perkembangan pengelolaan yang belum maksimal dan disebabkan oleh kurangnya promosi dari pihak pengelola sehingga banyak masyarakat yang kurang mengetahui.

Berdasarkan permasalahan kondisi kerugian keuangan yang dihadapi oleh perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata pada tahun 2014-2019 tersebut merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kondisi *financial distress* yang akan berujung pada kebangkrutan yang berarti kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan labanya.

Kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata tersebut dapat diketahui atau diprediksi salah satunya yaitu dengan melihat laporan keuangan perusahaan (Muflihah, 2017). Hal ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan tersebut dengan cara menggunakan analisis rasio keuangan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan baik atau buruk dan bermanfaat untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti *financial distress*. Menurut Widarjo & Setiawan (2009) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan salah satu dari bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan maupun kinerja suatu perusahaan yang telah dicapainya untuk suatu periode tertentu. Dengan demikian maka, peneliti menggunakan rasio-rasio tersebut sebagai variabel independen.

Rasio yang pertama yaitu likuiditas. Menurut Pamungkas (2019), menyatakan bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek. Menurut Susilowati (2019), menyatakan bahwa likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar mereka dengan menggunakan aset lancarnya. Tingkat tingginya likuiditas perusahaan dapat menggambarkan kondisi yang baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan karena perusahaan dapat dikatakan mampu membayar kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Hasil penelitian Burhanuddin (2019), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sementara hasil penelitian Carolina (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio yang kedua yaitu profitabilitas. Menurut Sari dan Putri (2016), menyatakan bahwa profitabilitas digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada satu periode tertentu. Menurut Brigham dan Houston (2009 : 189) menyatakan bahwa tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal. Laba yang didapatkan akan digunakan kembali sesuai dengan kepentingan perusahaan seperti halnya untuk membiayai operasional, membayar deviden serta untuk kepentingan lainnya. Dengan demikian maka, semakin tingginya rasio maka semakin baik perusahaan tersebut dalam memperoleh laba. Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tentunya akan

memiliki tujuan dan manfaat yang diperoleh bagi internal perusahaan ataupun bagi eksternal perusahaan. Hasil penelitian Carolina (2017), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sementara hasil penelitian Zhafirah & Majidah (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.


Rasio yang ketiga yaitu *leverage*. Menurut Brigham dan Houston (2014:140), *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang. Dengan demikian maka, jika dalam perusahaan menunjukkan rasio *leverage* yang tinggi maka berarti hutang perusahaan untuk mendanai aktivitya juga tinggi. Hutang yang tinggi pada perusahaan akan menyebabkan perusahaan rawan dalam kondisi *financial distress*. Hasil penelitian Burhanuddin (2019), menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sementara hasil penelitian Carolina (2017), menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio yang keempat yaitu *sales growth*. *Sales growth* menurut Widarjo dan Setiawan (2009 dalam Saputra, 2020) adalah sebagai cerminan kemampuan suatu perusahaan dalam suatu periode. Tingginya tingkat penjualan suatu perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya. Menurut Kasmir (2014:107), *sales growth* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan perusahaan yang bagus akan memberikan sinyal

atau informasi kepada *stakeholders* bahwa perusahaan mampu mempertahankan kelangsungannya dan mampu untuk tumbuh. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi mampu mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat dan tidak dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasarkan hasil penelitian *sales growth* terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Wulandari (2019) menunjukkan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Muflihah (2017), menunjukkan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio yang kelima yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dikarenakan adanya suatu pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan. Dengan melalui pengawasan yang dilakukan oleh pihak instansi juga dapat mencegah terjadinya kecurangan yang bisa saja dilakukan oleh manajer perusahaan, sehingga tingkat terjadinya *financial distress* dapat diminimalkan. Dengan demikian maka, jika kepemilikan institusional tersebut tinggi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan rendah, namun jika kepemilikan institusional rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan tinggi. Hasil penelitian Maryam & Yuyetta (2019) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Dana (2019) menunjukkan bahwa

variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul “PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *SALES GROWTH*, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*” (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019)”.


1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?

4. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
6. Apakah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
5. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
6. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya ataupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain yaitu :

1. Manfaat bagi Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menganalisis *financial distress*. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat bagi Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi perusahaan dalam mengambil keputusan terkait dengan pemulihan kondisi keuangan perusahaan yang dapat membantu keluar dari situasi *financial distress*.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor agar dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk investasi di masa yang akan datang.

3. Manfaat bagi Universitas Muhammadiyah Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Semarang dan memberikan informasi tambahan bagi para pembaca yang memerlukan informasi mengenai analisis *financial distress*.

4. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan bagi peneliti dalam menganalisis *financial distress*. Penelitian ini juga diharapkan sebagai media penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama dibangku kuliah ke dalam kehidupan praktis.

1.4 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian skripsi ini disusun berdasarkan bab demi bab yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional variabel, jenis penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi peneliti selanjutnya.